



Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan

M. Multazami¹, Khorilia Ramadhani², Ahmad Yusam Thobroni³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: muhammadmultazami193@gmail.com, khrlarmdhan@gmail.com, ayusamth71@uinsa.ac.id

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 04 Juli 2025

ABSTRACT

Women's education in Islam is an integral part of a knowledge system that emphasizes equality, morality, and social responsibility. Although the Qur'an and Hadith affirm the importance of knowledge for women, social practices still reflect inequality due to patriarchal culture and religious misinterpretation. This study aims to examine the concept of women's education through the lens of the Qur'an and Hadith, and relate it to the thoughts of Islamic scholars such as KH. Hasyim Asy'ari and M. Quraish Shihab. Using a qualitative approach and literature review method, this study analyzes Qur'anic verses, prophetic traditions, and scholarly works to interpret women's roles in Islamic education. The findings show that Islam positions women as active agents of education, responsible for shaping a generation of faithful, knowledgeable, and moral individuals. The implication of this study asserts that women's education is not merely a right, but a civilizational strategy for building a just and progressive Muslim society.

Keywords: *Women's Education, Islam, Qur'an, Hadith, Islamic Scholars*

ABSTRAK

Pendidikan perempuan dalam Islam merupakan bagian integral dari sistem keilmuan yang menekankan kesetaraan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meskipun Al-Qur'an dan Hadits telah menegaskan pentingnya ilmu bagi perempuan, praktik sosial masih menunjukkan ketimpangan akibat budaya patriarki dan salah tafsir ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta mengaitkannya dengan pemikiran tokoh Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari dan M. Quraish Shihab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan karya-karya ilmiah untuk menafsirkan kedudukan perempuan dalam pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan sebagai subjek aktif pendidikan, yang bertugas membangun generasi beriman, berilmu, dan berakhlak. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan tidak sekadar hak, melainkan strategi peradaban untuk membentuk masyarakat Muslim yang adil dan berkemajuan.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Islam, Al-Qur'an, Hadits, Tokoh Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, dan dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya hak, melainkan kewajiban bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Al-Qur'an dan Hadits secara eksplisit menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, perintah membaca yang menjadi wahyu pertama menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Kesetaraan ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 yang menunjukkan bahwa ilmu menjadi penentu derajat kemuliaan seseorang, terlepas dari jenis kelaminnya. Maka, dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa Islam memandang perempuan sebagai subjek aktif dalam kegiatan pendidikan.

Secara historis, Islam telah memberikan teladan konkret mengenai partisipasi perempuan dalam bidang keilmuan. Sosok Aisyah RA, misalnya, adalah figur perempuan intelektual yang memiliki kontribusi besar dalam periwayatan hadits dan pengembangan ilmu fikih. Rasulullah SAW juga menyediakan ruang khusus bagi perempuan untuk belajar dan mendorong mereka agar aktif bertanya dalam forum keilmuan. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengakui hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga menumbuhkannya dalam praktik sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan merupakan bagian integral dari agenda peradaban Islam sejak masa kenabian.

Meski demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif ajaran Islam dengan praktik di lapangan. Di banyak masyarakat Muslim, budaya patriarki masih mendominasi dan menjadi penghambat perempuan dalam mengakses pendidikan yang layak. Diskriminasi berbasis gender sering kali dibenarkan atas nama agama, padahal bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan spiritual. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya revitalisasi nilai-nilai Islam yang progresif mengenai pendidikan perempuan.

Tokoh-tokoh Islam kontemporer seperti KH. Hasyim Asy'ari dan M. Quraish Shihab telah memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan mengenai urgensi pendidikan bagi perempuan. KH. Hasyim Asy'ari, dalam karyanya *Ziyadat al-Ta'liqat*, menegaskan pentingnya keterampilan tulis-menulis bagi perempuan dalam konteks pembentukan kecerdasan intelektual dan moral. Demikian pula, M. Quraish Shihab memandang pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan agar dapat memainkan peran strategis sebagai ibu, pendidik, dan warga negara yang aktif. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar sebagai instrumen pembebasan, tetapi juga sebagai wahana transendensi spiritual dan sosial.

Pendidikan perempuan dalam Islam juga mencakup penguatan nilai-nilai akhlak, kesucian diri, dan tanggung jawab sosial. Ayat-ayat dalam QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59 menegaskan pentingnya pendidikan akhlak bagi

perempuan sebagai bekal dalam menjalankan peran di masyarakat. Dengan pendidikan yang komprehensif, perempuan diharapkan mampu menjaga martabat dirinya sekaligus menjadi kontributor aktif dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perempuan tidak boleh hanya dimaknai sebatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus mencakup pembangunan karakter yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas.

Bertolak dari uraian tersebut, pemahaman terhadap konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits menjadi sangat penting untuk menghapus stereotip negatif serta membuka peluang yang lebih luas bagi keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan perempuan menurut Al-Qur'an dan Hadits, serta mengaitkannya dengan pandangan para tokoh Islam dalam mendidik anak perempuan sebagai kontribusi dalam pembentukan generasi Muslimah yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memahami konsep pendidikan perempuan dalam Islam secara mendalam melalui interpretasi teks-teks keagamaan dan pemikiran tokoh-tokoh Islam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan perempuan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, serta pemikiran ulama. Hasil interpretasi tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pendidikan perempuan dipahami dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana relevansinya dalam praktik pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perempuan

Pendidikan perempuan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan peradaban Islam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan isu emansipasi atau kesetaraan gender, melainkan mencerminkan peran strategis perempuan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan martabat perempuan dan membebaskan mereka dari ketertinggalan sosial maupun ekonomi, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses Pendidikan. (Nursyahbani, Sholihin, Fatahillah, & Amrulloh, 2024, p. 19) Perempuan memiliki fungsi ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai peserta dalam masyarakat.

Pendidikan memungkinkan perempuan untuk memenuhi kedua tanggung jawab tersebut secara adil. Dalam konteks keluarga, ibu yang berpendidikan dapat mendidik anak-anaknya dengan lebih baik. Pada saat yang sama, dalam ranah

sosial, perempuan dapat terlibat aktif dalam urusan pembangunan dan masyarakat.

Perempuan yang memperoleh pendidikan memiliki kapasitas untuk menjadi agen transformasi social (Nursyahbani et al., 2024, pp. 20–22). Pendidikan meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban, mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Dalam lingkungan ini, pendidikan tidak hanya membina individu tetapi juga membina perkembangan generasi yang berhasil secara intelektual dan etis. Gagasan ini menggarisbawahi tidak hanya akses ke pendidikan formal tetapi juga pengembangan moralitas, karakter, dan kesadaran sosial, yang akan memengaruhi kualitas peradaban secara keseluruhan.

Islam menempatkan penekanan yang signifikan pada pendidikan, termasuk pendidikan perempuan. Dalam Islam, perempuan memiliki status yang sama dengan laki-laki terkait hak untuk menuntut ilmu. Al-Qur'an dan Hadits tidak membatasi kesempatan pendidikan hanya untuk laki-laki; sebaliknya, mereka menganjurkan semua Muslim, terlepas dari jenis kelamin, untuk menuntut ilmu (Mirsal, n.d., pp. 2–3). Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan penting tentang keutamaan ilmu tanpa membedakan gender. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.”

Disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah kunci kemuliaan dan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Hal yang sama juga ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 9, yang berbunyi

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَزُجُّو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Disebutkan bahwa orang berilmu dan tidak berilmu tidaklah sama. (Mirsal, n.d., p. 3) Hadis Nabi SAW juga sangat mendukung prinsip ini. Salah satu hadis yang masyhur adalah sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (HR. Ibnu Majah).

Dalam redaksi lain juga disebutkan bahwa perempuan tidak hanya boleh, tapi memang wajib menuntut ilmu. Hadis ini sering dijadikan landasan utama bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban bagi perempuan dalam Islam.

Tujuan pendidikan perempuan dalam Islam adalah untuk menumbuhkan karakter yang berbudi luhur, memperkuat nilai-nilai etika, dan memberdayakan perempuan untuk memikul tanggung jawab penting di dalam rumah dan masyarakat. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendidik utama bagi generasi mendatang. Melalui pendidikan, perempuan dapat memahami doktrin agama secara mendalam dan berperan sebagai katalisator bagi transformasi masyarakat yang bermanfaat.

Meskipun demikian, meskipun Islam menekankan pentingnya pendidikan perempuan, realitas sosial terus mengungkap ketidakadilan. Budaya patriarki yang mengakar di banyak negara Muslim menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan yang memadai. Keyakinan agama terkadang disalahartikan dan digunakan untuk membatasi kebebasan bergerak perempuan. Al-Qur'an dan Hadits menyampaikan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan (Mirsal, n.d., pp. 3-6).

Pendidikan merupakan hak mendasar bagi setiap individu. Al-Qur'an bahkan memulai wahyu pertamanya dengan perintah membaca (QS. Al-Alaq: 1-5) yang menandakan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Islam memandang perempuan bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek pendidikan. Perempuan memiliki peran vital dalam keluarga dan masyarakat, khususnya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, ibu berperan sebagai madrasah utama yang menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan adab sejak dini. (Mirsal, n.d., pp. 7-11) Peran ini bukan bentuk pembatasan, tetapi justru pengakuan atas pengaruh besar perempuan dalam membentuk peradaban.

Al-Qur'an dan Hadis juga membuka pintu selebar-lebarnya bagi perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Contoh sejarah yang sering dikutip adalah Aisyah RA, istri Nabi, yang dikenal sebagai ahli ilmu dan meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis. Ia menjadi tempat rujukan utama dalam ilmu fikih dan hadis bagi banyak sahabat Nabi. Selain itu, figur Aisyah RA sebagai istri Rasulullah dan seorang perempuan berilmu menjadi bukti nyata bahwa perempuan dalam Islam didorong untuk cerdas dan aktif dalam peran sosial serta keilmuan. (Nurhaliza & Rahimah, 2021, p. 6)

Selain itu, pendidikan dalam Islam tidak semata-mata bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Perempuan diajarkan nilai-nilai kesopanan,

menjaga kehormatan, dan kesucian diri sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 59 (Mirsal, n.d., pp. 9-14) Allah berfirman :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat-ayat ini memperkuat pentingnya pendidikan akhlak bagi perempuan sebagai bekal dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat. Pendidikan perempuan merupakan salah satu upaya penting dalam menghapus diskriminasi gender sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial.

Melalui pendidikan, perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan—baik sosial, ekonomi, maupun politik tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.(Firdaus & Arifin, 2018, p. 56) Islam sendiri menekankan prinsip *keadilan* dalam akses pendidikan, bukan sekadar *kesetaraan*. Keadilan berarti memberikan peluang yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap individu, termasuk perempuan. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang pendidikan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.(Dellawati, Subandi, & Wulandari, 2023, pp. 6-7)

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, keadilan gender ditegaskan dalam berbagai aspek:

1. Akidah: Baik laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh akan mendapatkan pahala dan kehidupan yang baik (QS. An-Nahl: 97).
2. Ibadah: Kewajiban ibadah berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan (QS. Al-Baqarah: 43).
3. Amal saleh dan ganjaran: QS. Al-Ahzab: 35 menegaskan kesetaraan dalam ganjaran amal bagi laki-laki dan perempuan.
4. Lembaga pendidikan Islam: Harus bebas dari bias gender, serta mendorong kurikulum dan manajemen yang mendukung partisipasi perempuan secara penuh dalam dunia pendidikan. (Syafe'i & Mashvufah, 2020, pp. 248–251)

Hadis-hadis juga menunjukkan perhatian Nabi SAW terhadap pendidikan perempuan. Dalam sebuah hadis dari HR. Bukhari

حدثنا سليمان بن حرب قال حدثنا شعبة عن أيوب قال سمعت عطاء قال سمعت ابن عباس قال أشهد على النبي ص م أو قال عطاء أشهد على ابن عباس أن رسول الله ص م خرج و معه بلال فظن أنه لم يسمع قوعظهن وأمرهن بالصدقة, فجعلت امرأة تلقى القرط والخاتم وبلال يأخذ في طرف ثوبه. رواه البخاري

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Harb, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Atha' berkata, Aku Ibnu Abbas menyaksikan bahwa Rasulullah saw keluar bersama Bilal, maka Rasul saw mengira Bilal tidak mendengarkan beliau, lalu Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada para perempuan, dan memerintahkan mereka untuk bersedekah, para wanita itupun melepas anting-anting dan cincin mereka, dan Bilal datang mengambil sedekah tersebut dan memasukkannya ke dalam surbannya. (HR. Bukhari)”

Nabi SAW secara langsung mengajarkan para perempuan dan mendorong partisipasi mereka dalam aktivitas sosial seperti sedekah, menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penerima ilmu, melainkan peserta aktif dalam majelis ilmu dan masyarakat. (Muvid, 2020, pp. 22–23).

Pendidikan perempuan tidak hanya bertujuan mengejar aspek duniawi, tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian islami, pembangunan akhlak, dan peningkatan kapasitas dalam peran strategis sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mencetak perempuan yang beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menciptakan peradaban yang lebih baik (Takunas, 2019, pp. 4–5).

Islam memuliakan perempuan dan menempatkannya dalam derajat tinggi. Ukuran kemuliaan bukanlah jenis kelamin, melainkan ketakwaan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seruan atau *khithab* ditujukan kepada laki-laki dan perempuan secara adil, termasuk dalam hal tanggung jawab dan hukum. Imam Ibnu Rusyd menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama kecuali terdapat ketentuan syar'i yang membedakan.

Karena itu, pendidikan bagi perempuan adalah kewajiban mutlak. Seorang muslimah wajib memiliki pengetahuan agama, adab, dan akhlak mulia. Ia juga harus bisa membedakan antara halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan perempuan sangat penting agar mereka bisa mengambil peran dalam kebangkitan Islam modern, berpegang pada aqidah, syariah, dan akhlak.

Panduan utama tetaplah sabda Rasulullah SAW, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban belajar, sama seperti laki-laki. (Alviansyah, Tamam, & Syafrin, 2019, pp. 77-79) Ruang lingkup pendidikan perempuan mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Islam tidak membatasi bidang ilmu yang boleh dipelajari perempuan, selama tidak bertentangan dengan syariat (Ardiyani, n.d., p. 79). Perempuan yang terdidik berkontribusi besar dalam membangun generasi unggul dan peradaban Islam yang berkualitas.

Tujuan Pendidikan Perempuan

Realitas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan tercermin dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, pelabelan sebagai makhluk kelas dua, penilaian yang merendahkan dibandingkan laki-laki, serta peran yang dibatasi sebagai pelayan domestik atau pihak yang bergantung pada laki-laki. Tidak jarang pula perempuan mengalami perlakuan kasar hingga dianggap sebagai separuh budak. Kondisi ini mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua, yang pada akhirnya berdampak pada terbatasnya akses dan pemenuhan hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan. (Wahib, 2022)."

Strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan mengangkat martabat mereka adalah dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan. Pemberdayaan dalam pendidikan memiliki fungsi utama, karena dapat menumbuhkan persepsi yang lebih baik terhadap perempuan. Akibatnya, perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang lemah, tetapi sebagai entitas dengan kapasitas penuh untuk menghadapi kesulitan hidup.

Tujuan pendidikan perempuan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memberikan pengaruh atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Pendidikan ini berupaya untuk memberdayakan populasi yang kurang beruntung dengan menyediakan akses ke sumber daya produktif yang meningkatkan kualitas hidup dan memfasilitasi keterlibatan aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang secara langsung memengaruhi mereka.

Tujuan pendidikan perempuan adalah strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan, yang dapat dicapai melalui banyak teknik dan metodologi khusus:

Memberikan akses seluas-luasnya bagi perempuan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan langkah strategis dalam mengatasi dominasi paradigma sosial yang masih memandang rendah nilai pendidikan bagi perempuan. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan

kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan perempuan. (Ainiyah, 2017)

Melaksanakan kampanye dan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai pentingnya pendidikan serta kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan merupakan upaya yang esensial. Langkah ini diyakini dapat mengurangi risiko diskriminasi dan ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan, sehingga penyuluhan dan sosialisasi tentang urgensi pendidikan menjadi suatu keharusan.

Melakukan kajian atau penelitian terhadap tingkat partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, dalam proses pemberdayaan dan peningkatan pendidikan, merupakan aspek penting yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam merancang dan melaksanakan gerakan kesetaraan gender. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan menjadi indikator yang menentukan arah dan strategi gerakan. Apabila ditemukan rendahnya tingkat pendidikan perempuan di suatu wilayah, maka intervensi program dapat disusun secara lebih terarah untuk mengatasi ketimpangan tersebut.

Menyusun strategi antisipatif terhadap berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses pemberdayaan pendidikan perempuan menjadi langkah penting guna menjamin kelancaran program. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kondisi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi, sehingga perencanaan yang matang terhadap kemungkinan kendala akan memperbesar peluang keberhasilan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Adapun menurut beliau tokoh pendiri nahdlatul ulama Kiai Hasyim Asy'ari, beliau memaparkan bahwasanya hukum mengenai keterampilan tulis-menulis bagi perempuan bersifat fleksibel dan ditentukan oleh niat serta tujuan di balik aktivitas tersebut. Dalam pandangannya, keterampilan ini dapat bernilai wajib, sunnah, makruh, bahkan haram, tergantung pada konteks penggunaannya (Asy'ari, 1993).

Pendapat tersebut dikemukakan secara argumentatif dalam karya beliau berjudul *Ziyadah at-Ta'liqat*, yang memuat bantahan terhadap pandangan yang meragukan kemampuan intelektual perempuan, disertai dengan dalil-dalil yang relevan. Kiai Hasyim meyakini bahwa kemampuan tulis-menulis pada perempuan dapat membawa berbagai manfaat, seperti kemajuan intelektual dan perluasan wawasan. Ia juga menganggap bahwa kecakapan menulis merupakan suatu bentuk keindahan intelektual yang bernilai tinggi (Asy'ari, 1993). Oleh karena itu, Kiai Hasyim memberikan pendidikan tulis-menulis kepada seluruh anak dan cucu perempuannya, yang kemudian tumbuh menjadi ulama perempuan yang berpengaruh. (M. Ilham Zidal Haq & Rofiatul Hosna, 2024).

Kiai Hasyim menegaskan bahwa dirinya, beserta keluarga dan anak-anak perempuannya, telah membiasakan diri dalam praktik tulis-menulis, dan selama itu, ia tidak pernah menyaksikan dampak selain kebaikan dan kemaslahatan dari aktivitas tersebut segala puji bagi Allah (Asy'ari, 1993). Dalam pandangan beliau, perempuan yang kelak akan menjadi ibu sekaligus pendidik pertama bagi anak-anaknya, harus memperoleh pendidikan yang memadai serta memiliki karakter yang baik. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang unggul dan

membangun keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Bahkan, Kiai Hasyim mengacu pada sabda Nabi Muhammad yang menyebut perempuan sebagai imad al-bilad (pilar negara), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian perempuan.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab beliau memaparkan bahwasanya Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan perempuan, sebagaimana yang tercermin pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada periode tersebut, Nabi menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Salah satu hadis juga menunjukkan bahwa Nabi SAW menganjurkan agar istrinya diberikan pengajaran dalam keterampilan menulis. Hal ini terlihat dalam pernyataan beliau kepada Asy-Syifa', seorang penulis pada masa Jahiliyah, di mana Nabi menanyakan kesediaannya untuk mengajarkan keterampilan menulis kepada Hafsa, sebagaimana ia sebelumnya telah mengajarkan mantera.

Dalam Q.s Al Jumu'ah ayat 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Menurut M. Quraish Shihab, Rasulullah SAW, sebagai penerima wahyu al-Qur'an, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Ilahi kepada orang-orang yang bertakwa, (Firdaus, Dhomirotul. Arifin, 2014) sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang bertakwa"

Mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan (Quraish. 2005). Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam al Qur'an dalam surat al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali unyuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepadaku."

Aktifitas yang dimaksud tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya: "aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk memajukan dan mengembangkan dunia sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah, pemberi amanah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan kelompok masyarakat untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Al-Qur'an mengarahkan pendidikan untuk membina individu yang berwawasan luas yang mencapai keseimbangan dalam perkembangan fisik, spiritual, dan intelektual mereka. Al-Qur'an tidak membedakan antara pria dan wanita dalam hal hak atas pendidikan.

Orientasi Pendidikan Perempuan

Manusia yang tumbuh melalui pendidikan merupakan makhluk yang terdiri dari unsur material (fisik) dan immaterial (intelektual dan spiritual). Pembinaan dimensi intelektual akan menghasilkan ilmu pengetahuan, sedangkan pembinaan dimensi spiritual akan menumbuhkan kesucian batin dan prinsip-prinsip etika. Pada saat yang sama, pertumbuhan fisik akan menghasilkan keterampilan praktis. Penggabungan ketiga unsur tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya orientasi pendidikan bagi perempuan (Mufida, Kholid, & Shobikhul, 2024).

Arah pendidikan perempuan sebagaimana diutarakan Raden Ajeng Kartini dapat dijabarkan dalam tiga ciri utama. Pendidikan harus bersifat inklusif, menjamin perlakuan yang adil tanpa memandang agama, ras, jenis kelamin, atau kedudukan sosial ekonomi, sehingga memberikan hak yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Kedua, karena perempuan berperan sebagai pendidik utama dalam konteks keluarga, maka mereka harus memiliki pengetahuan yang luas. Ketiga, perempuan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, karena mereka bertanggung jawab melahirkan dan mendidik generasi penerus. Keempat, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan kognitif dan keterampilan tetapi juga pembinaan karakter dan kepribadian. Kelima, pendidikan perempuan hendaknya dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi kemajuan bangsa, bukan sebagai pertentangan atau pengurangan terhadap warisan budaya leluhur kita (Thobroni, 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan perempuan dalam perspektif Islam bukan sekadar bentuk kesetaraan gender, melainkan sebuah tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang berpijak pada wahyu Ilahi melalui Al-Qur'an dan Hadits. Islam memandang perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, yang memiliki kapasitas penuh untuk menjadi pendidik generasi, agen transformasi

sosial, serta penjaga nilai-nilai akhlak dan peradaban. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah instrumen pemberdayaan dan kemuliaan, bukan sekadar hak formal. Kendati demikian, realitas sosial masih menunjukkan ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan dan pemberdayaan. Dengan demikian, pendidikan perempuan bukan hanya kebutuhan individual, melainkan fondasi strategis untuk menciptakan masyarakat Islam yang beriman, berilmu, dan berkemajuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Ainiyah, Q. (n.d.). *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Gender*.
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2019). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>
- Ardiyani, D. (n.d.). *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284-300. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>
- Djamdjuri, D. S. (2015). *Pendidikan Perempuan Di Tengah Isu Kesetaraan Gender*.
- Firdaus, D., & Arifin, Z. (2018). Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir al Misbah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.595>
- Firdaus, D., & Arifin, Z. (2014). Pendidikan perempuan perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 29, 208-234.
- M. Ilham Zidal Haq, & Rofiatul Hosna. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 1-23.
- Mirsal, I. (n.d.). *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Mufida, N., Kholid, A., & Shobikhul, A. (2024). *Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam* 2(1), 19-36.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- Nurhaliza, P. A., & Rahimah, R. (2021). *Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 4.
- Nursyahbani, I., Sholihin, S., Fatahillah, D. F., & Amrulloh, A. (2024). Pendidikan Perempuan dalam Hadis Tematik dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed

-
- Hossein Nasr. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(1), 17–36.
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4959>
- Syafe'i, I., & Mashvufah, H. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Takunas, R. (2019). Dinamika Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 23–44.
<https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.386>
- Thobroni, A. Y. (2024). *Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam: Perspektif dan Tantangan Kontemporer*. 7(2), 167–178.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>
- Wahib, N. (2022). Pemulayaan Pendidikan Perempuan Menuju Masyarakat Modern: Di Rumah Sakinah Surabaya. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.50>